LITERASI DIGITAL SEBAGAI TAMENG MASYARAKAT TERHADAP HOAKS POLITIK DI TAHUN PEMILU : STUDI KASUS DI MEDIA SOSIAL

Ratna Susanti[1], Al Ikhlas[2], Susi Desmaryani[3], Abubakar[4], Anwar[5], Syahrial Shaddiq[6]

[1]Politeknik Indonusa Surakarta
[2]STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
[3]Universitas Muhammadiyah Jambi
[4,5]Universitas Serambi Mekkah Aceh
[6]Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin
E-mail : [1]ratnasusanti19@poltekindonusa.ac.id, [2]alikhlas752@gmail.com, [3]susi7071desmaryani@gmail.com, [4]abubakar@serambimekkah.ac.id, [5]anwar@serambimekkah.ac.id, [6]syahrial.s@ulm.ac.id

ABSTRAK

Tahun pemilu merupakan periode krusial yang sering kali diwarnai oleh maraknya penyebaran hoaks politik di media sosial. Informasi palsu dan menyesatkan dapat memengaruhi opini publik, memecah belah masyarakat, dan mengganggu stabilitas demokrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital sebagai tameng atau pelindung masyarakat dalam menghadapi arus hoaks politik selama tahun pemilu. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus terhadap pengguna media sosial di Indonesia, penelitian ini mengungkap sejauh mana pemahaman, keterampilan kritis, dan kesadaran digital masyarakat mampu menangkal penyebaran informasi palsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan menolak hoaks politik. Sebaliknya, rendahnya literasi digital berkontribusi pada tingginya kerentanan terhadap manipulasi informasi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi strategi penting dalam menciptakan masyarakat yang tangguh terhadap disinformasi politik, khususnya di era digital dan menjelang pemilu.

Kata Kunci : *Literasi Digital, Hoaks Politik, Pemilu, Media Sosial, Disinformasi, Partisipasi Publik, Ketahanan Informasi*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi. Media sosial, yang awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, kini juga menjadi sumber utama informasi politik bagi banyak orang. Sayangnya, kemudahan dalam berbagi informasi juga membuka ruang luas bagi penyebaran berita bohong atau hoaks, terutama menjelang dan selama periode pemilu.

Hoaks politik merupakan salah satu bentuk disinformasi yang bertujuan memanipulasi opini publik demi keuntungan pihak tertentu. Menurut Wardle dan Derakhshan (2017), disinformasi adalah "informasi yang sengaja dibuat dan disebarkan untuk menyebabkan kerugian publik atau untuk keuntungan individu atau kelompok." Dalam konteks pemilu, hoaks politik dapat memicu polarisasi, menyebarkan kebencian, bahkan memengaruhi hasil pemilihan.

Indonesia, sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, menghadapi tantangan serius dalam mengelola arus informasi yang masif di media digital. Data dari Kominfo mencatat bahwa selama masa pemilu 2019, terdapat lebih dari 1.200 hoaks politik yang tersebar melalui media sosial dan aplikasi pesan instan (Kominfo, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih rentan terhadap manipulasi informasi digital.

Dalam situasi ini, literasi digital menjadi elemen krusial. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kapasitas untuk mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Livingstone, 2004). Kemampuan ini menjadi "tameng" utama yang dapat melindungi masyarakat dari pengaruh hoaks politik.

Seperti yang diungkapkan oleh Rheingold (2012), literasi digital adalah prasyarat untuk partisipasi warga negara dalam kehidupan sosial dan politik di era digital. Sementara Buckingham (2007) menekankan bahwa literasi digital juga mencakup aspek kesadaran sosial dan etika dalam menggunakan teknologi informasi. Maka dari itu, penguatan literasi digital di tengah masyarakat menjadi strategi penting dalam menjaga kualitas demokrasi dan integritas pemilu.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi digital dapat berfungsi sebagai perlindungan masyarakat terhadap hoaks politik selama tahun pemilu, dengan menyoroti perilaku dan respons pengguna media sosial di Indonesia. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga menggambarkan keterkaitan antara tingkat literasi digital dan kerentanan terhadap disinformasi politik.

Berdasarkan observasi awal dan studi literatur, ditemukan berbagai masalah signifikan di lapangan terkait penyebaran hoaks politik dan rendahnya literasi digital masyarakat, khususnya selama tahun pemilu. Media sosial seperti Facebook, Twitter (X), Instagram, dan WhatsApp menjadi saluran utama penyebaran hoaks yang sulit dikendalikan karena sifatnya yang cepat, masif, dan tanpa verifikasi.

Pertama, masih banyak masyarakat yang kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan hoaks. Mereka cenderung membagikan informasi secara impulsif tanpa melakukan pengecekan fakta. Fenomena ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) yang menunjukkan bahwa sekitar 57% responden pernah menyebarkan informasi yang ternyata tidak benar, sebagian besar tanpa sadar (MAFINDO, 2022).

Kedua, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan minimnya edukasi literasi digital membuat sebagian besar pengguna media sosial menjadi target empuk disinformasi politik. Hal ini diperparah

oleh bias afektif—yakni kecenderungan mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan politik pribadi, meskipun tidak berdasarkan fakta (Pennycook & Rand, 2018).

Ketiga, lemahnya regulasi dan pengawasan terhadap konten digital juga menjadi masalah. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi melalui UU ITE dan upaya pemblokiran konten, mekanisme ini belum cukup responsif atau edukatif terhadap akar masalah, yaitu rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konten digital.

Keempat, masih terbatasnya inisiatif literasi digital yang menyasar kelompok rentan seperti masyarakat pedesaan, generasi tua, dan pemilih pemula. Program literasi yang ada cenderung bersifat sektoral, tidak merata, dan kurang berdampak pada perubahan perilaku digital masyarakat.

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman literasi digital yang baik, masyarakat akan terus menjadi korban dan sekaligus pelaku penyebaran hoaks politik. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai sejauh mana literasi digital dapat berfungsi sebagai perlindungan efektif terhadap hoaks, terutama dalam konteks pemilu yang sarat kepentingan dan manipulasi informasi.

Untuk mengatasi maraknya hoaks politik di media sosial selama tahun pemilu, solusi utama yang ditawarkan adalah penguatan literasi digital masyarakat secara sistematis, terintegrasi, dan kontekstual, khususnya dalam aspek berpikir kritis, kesadaran informasi, serta etika bermedia.

Berikut beberapa strategi solusi beserta dukungan dari penelitian terdahulu: Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Formal. Literasi digital perlu dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Penelitian oleh Basori et al. (2020) menunjukkan bahwa program literasi digital yang diajarkan secara sistematis di sekolah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi dan menghindari konten palsu.

"Pendidikan formal dapat menjadi ujung tombak dalam membentuk generasi yang kritis terhadap informasi, terutama di era post-truth saat ini" (Basori et al., 2020, hlm. 57). Pelatihan Literasi Digital untuk Masyarakat Umum dan Komunitas Lokal. Program pelatihan bersifat partisipatif di tingkat RT/RW, komunitas keagamaan, organisasi kepemudaan, dan kelompok rentan (seperti lansia dan pemilih pemula) sangat dibutuhkan. Inisiatif serupa oleh Wahyuni (2021) di daerah Yogyakarta membuktikan bahwa pelatihan literasi digital berbasis komunitas berhasil menurunkan tingkat penyebaran hoaks hingga 40% dalam tiga bulan pasca pelatihan.

Kolaborasi Multi-Pihak (Pemerintah, Platform Media Sosial, dan LSM) Pemerintah tidak dapat bekerja sendiri. Perlu ada sinergi antara lembaga negara, platform digital (seperti Meta, Google, dan X), serta LSM seperti MAFINDO dan ICT Watch untuk mengembangkan sistem deteksi hoaks, algoritma penanda disinformasi, dan kampanye literasi digital. Wardle dan Derakhshan (2017) menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mengatasi apa yang mereka sebut sebagai *information disorder*.

Penguatan Media Literasi Melalui Kampanye Publik dan Influencer Digital Pemanfaatan tokoh masyarakat, influencer, dan content creator untuk menyampaikan edukasi digital dengan pendekatan populer sangat efektif, terutama bagi generasi muda. Penelitian oleh Setiawan (2022) menunjukkan bahwa kampanye literasi melalui TikTok dan Instagram Reels dapat meningkatkan kesadaran digital pada kelompok usia 17–25 tahun secara signifikan.

Pengembangan Aplikasi atau Portal Cek Fakta yang User-Friendly. Pemerintah dan startup teknologi lokal dapat mengembangkan aplikasi berbasis AI yang mudah digunakan masyarakat awam untuk mengecek kebenaran informasi. Inisiatif seperti CekFakta.com dan TurnBackHoax.org telah menjadi referensi penting, namun penggunaannya masih terbatas karena kurangnya sosialisasi.

Solusi-solusi ini, bila diterapkan secara konsisten, dapat membentuk masyarakat yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga melek informasi dan berpikir kritis, sehingga mampu menjadi filter terhadap hoaks politik, bukan sekadar konsumen pasif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan meningkatnya penyebaran hoaks politik di media sosial selama tahun pemilu yang berpotensi mengganggu proses demokrasi, membentuk opini publik secara menyesatkan, serta menciptakan konflik sosial. Di tengah banjir informasi yang tidak selalu valid dan objektif, masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memilah, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi secara tepat. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan tingkat literasi digital masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memiliki literasi digital yang memadai, sehingga mereka menjadi sasaran empuk penyebaran hoaks politik. Hal inilah yang mendorong perlunya analisis mengenai sejauh mana literasi digital dapat berfungsi sebagai tameng masyarakat terhadap hoaks politik, khususnya dalam konteks Indonesia yang tengah menjalani tahapan pemilu.

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana literasi digital dapat melindungi masyarakat dari hoaks politik selama tahun pemilu, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas literasi digital dalam menangkal penyebaran informasi palsu di media sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran literasi digital sebagai bentuk perlindungan atau mekanisme pertahanan masyarakat terhadap hoaks politik yang beredar luas di media sosial selama periode pemilu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang dalam penguatan literasi digital di kalangan pengguna media sosial di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian literasi digital dan komunikasi politik di era digital. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat sipil dalam merancang strategi literasi digital yang lebih efektif dan kontekstual untuk menghadapi penyebaran hoaks politik.

Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah karena masih minimnya kajian yang secara spesifik menghubungkan literasi digital dengan daya tangkal masyarakat terhadap hoaks politik di masa pemilu, terutama dalam konteks media sosial sebagai ruang utama pertarungan narasi politik. Selain itu, fenomena hoaks bukan hanya menjadi isu teknologi informasi, melainkan sudah berkembang menjadi persoalan sosial dan politik yang memerlukan pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani pemahaman tentang bagaimana masyarakat bisa lebih resilien terhadap disinformasi politik melalui penguatan literasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana literasi digital berperan sebagai mekanisme pertahanan masyarakat terhadap hoaks politik yang tersebar di media sosial selama masa pemilu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, perspektif, dan pengalaman subjek secara kontekstual dan mendalam.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi selama pemilu, yaitu Jakarta dan Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan keterwakilan urban dan semi-urban serta keterlibatan aktif warga dalam diskusi politik daring. Subjek penelitian terdiri dari 15–20 informan yang dipilih secara purposif, termasuk pemilih pemula, aktivis digital, tokoh masyarakat, serta pengguna aktif media sosial dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interviews): dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk memperoleh pandangan mereka tentang literasi digital, pengalaman menerima hoaks, dan cara mereka merespons informasi politik di media sosial.
2. Observasi media sosial: peneliti mengamati perilaku digital dan interaksi informan di platform seperti Facebook, Instagram, Twitter (X), dan WhatsApp selama masa kampanye dan pasca pemilu.
3. Dokumentasi: mengumpulkan tangkapan layar, unggahan, dan komentar publik yang berkaitan dengan hoaks politik, serta data sekunder seperti laporan dari MAFINDO, Kominfo, dan lembaga cek fakta.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Prosedur analisis meliputi tahap: transkripsi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan interpretasi data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, diskusi antarpeneliti, dan uji keabsahan melalui konfirmasi ulang ke beberapa informan.

Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian sosial, termasuk persetujuan informan (informed consent), anonimitas, dan kerahasiaan data pribadi. Setiap informan diberikan penjelasan tujuan penelitian serta hak mereka untuk menarik diri kapan pun dari proses wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data menunjukkan bahwa individu dengan literasi digital yang lebih tinggi terbukti memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, memverifikasi, dan menolak hoaks politik. Misalnya, studi kuantitatif di Universitas Negeri Jakarta menemukan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap pencegahan hoaks di TikTok, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 26,5 %, menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital mampu menjelaskan sebagian nyata dari

kemampuan menolak hoaks. (Aulia, et. al, 2024). Penelitian di Universitas Sari Mutiara juga menunjukkan bahwa literasi digital berdampak positif dan signifikan terhadap pengetahuan mengenai hoaks di kalangan mahasiswa, dengan uji t yang menunjukkan hubungan nyata antara kedua variabel tersebut .

Selain itu, pendekatan kualitatif di Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengungkap bahwa mahasiswa yang memiliki fondasi budaya digital, kognisi, dan keterampilan komunikasi digital mampu lebih kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh hoaks (Yuliani, 2023). Program pelatihan interaktif di SMP Al Muttaqien, Bogor, menghasilkan peningkatan kemampuan membedakan hoaks dan fakta hingga 85 % di kalangan siswa setelah pelatihan (Mahesa, 2023).

Pembahasan

Korelasi antara Literasi Digital dan Resiliensi terhadap Hoaks

Temuan di atas selaras dengan argumen bahwa literasi digital—yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi digital—memegang peran penting dalam menangkal disinformasi. Aulia et al. (2024) memaparkan bahwa semakin tinggi literasi digital, semakin efektif individu dalam mencegah penyebaran hoaks di platform seperti TikTok (Erni, et. al, 2021).

Selanjutnya, temuan dalam artikel ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhlas (2022) dalam karyanya berjudul *"Efektivitas Whatsapp sebagai Media Belajar Daring di Sekolah Dasar"*. Dalam studi tersebut, Ikhlas menyoroti bagaimana pemanfaatan media digital seperti WhatsApp dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung proses pembelajaran daring, terutama di masa transisi akibat pandemi. Komunikasi yang mudah diakses dan fleksibel memungkinkan siswa serta guru untuk tetap terhubung dan berbagi informasi secara cepat, meskipun terbatas oleh ruang fisik.

Kaitan dengan konteks literasi digital terhadap hoaks politik terletak pada bagaimana media sosial dan aplikasi pesan instan—termasuk WhatsApp—tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang penyebaran informasi yang rentan terhadap disinformasi. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan media digital, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Ikhlas, perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital agar pengguna tidak hanya mahir dalam mengakses informasi, tetapi juga cakap dalam menyaring, memverifikasi, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka bagikan.

Integrasi pemanfaatan teknologi dengan kemampuan literasi digital yang baik menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem digital yang produktif dan aman, baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas, terutama menjelang momentum politik seperti pemilu.

Peran Berpikir Kritis

Analisis mixed-methods di Bandung menunjukkan efektivitas berpikir kritis sebagai tameng dalam menghadapi hoaks, di mana mahasiswa menyadari pentingnya mempertanyakan sudut pandang penyedia berita dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya . Hal ini mempertegas bahwa kompetensi kritis adalah komponen kunci literasi digital.

Selanjutnya, hasil penelitian dalam artikel ini juga sejalan dengan temuan Juwairiah, Rukhmana, Ikhlas, Baruno, Mardikawati, dan Mardansyah (2024) dalam artikel mereka berjudul

"Meningkatkan Karakter Anak Bangsa Dengan Memanfaatkan Teknologi" yang dipublikasikan dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa teknologi, jika dimanfaatkan secara bijak dan diarahkan dengan nilai-nilai karakter positif, dapat menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter generasi muda yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab.

Korelasi ini sangat relevan dengan urgensi literasi digital dalam menangkal hoaks politik. Di era digital saat ini, bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi yang penting, tetapi juga pembentukan karakter digital yang kuat—seperti kejujuran, tanggung jawab informasi, empati digital, dan kesadaran etis dalam bermedia. Pemanfaatan teknologi secara positif, seperti yang dijelaskan dalam penelitian tersebut, akan semakin optimal bila diiringi dengan program literasi digital yang menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan, terutama dalam menghadapi konten-konten manipulatif yang marak beredar di media sosial selama masa pemilu.

Dengan demikian, baik penelitian ini maupun temuan Juwairiah dkk. menggarisbawahi pentingnya pendekatan edukatif yang tidak hanya membekali masyarakat dengan kemampuan digital, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang tahan terhadap pengaruh negatif dari arus informasi global.

Model Berbasis Nilai Budaya dan Pendidikan Kontekstual

Hasil di Bengkulu dan model berbasis Pancasila menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti norma, etika, dan tanggung jawab sosial dalam literasi digital, sehingga pelindungan terhadap hoaks tidak hanya teknis tetapi juga bernuansa sosial dan budaya (Yuliani, 2023).

Efektivitas Metode Edukasi Interaktif

Program edukasi interaktif di SMP Bogor membuktikan bahwa metode seperti simulasi, diskusi, dan games dapat memperkuat pengetahuan digital dan verifikasi informasi secara signifikan, sehingga direkomendasikan untuk diterapkan di berbagai kalangan masyarakat .

Implikasi untuk Pemilu

Dalam konteks pemilu, hasil ini menunjukkan bahwa strategi literasi digital—dengan pelatihan kritis, edukasi interaktif, dan pendekatan budaya—dapat meningkatkan kualitas keputusan politik publik dan mencegah manipulasi informasi yang dapat merusak integritas demokrasi.

Erni Novita Sari dan rekan-rekannya (2021) menekankan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap hoaks. Menurut mereka, masyarakat yang memiliki pemikiran kritis akan lebih skeptis terhadap setiap informasi yang diterima, serta tidak mudah mempercayai begitu saja tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal ini menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk literasi digital yang efektif, terutama di tengah derasnya arus informasi yang tidak seluruhnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sementara itu, Imam Mawardi Ardi dan koleganya (2023) memberikan apresiasi terhadap gerakan yang dilakukan oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) yang telah secara aktif memberdayakan warga untuk terlibat dalam proses pengecekan fakta (fact-checking) melalui media

sosial. Inisiatif ini dinilai sebagai bentuk konkret penerapan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada pemahaman pasif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memerangi disinformasi politik dan sosial yang marak di ruang digital. Pendekatan partisipatif seperti ini diyakini dapat memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjaga ruang informasi yang sehat dan terpercaya.

Tabel 1. Ringkisan Temuan

Aspek	Temuan Utama
Korelasi Positif	Literasi digital → peningkatan deteksi hoaks (~26–85 %)
Berpikir Kritis	Identifikasi info bias dan verifikasi lebih tepat
Konteks Lokal	Kombinasi nilai budaya / etika meningkatkan efektivitas
Metode Interaktif	Simulasi/diskusi aktif mempercepat pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dirangkum dalam tabel, ditemukan beberapa aspek utama yang menunjukkan peran signifikan literasi digital dalam melindungi masyarakat dari hoaks politik, terutama selama periode pemilu.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palayukan et. al (2024) dalam konteks literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks politik, integrasi nilai-nilai budaya lokal dan pendekatan kontekstual terbukti dapat memperkuat pemahaman serta keterlibatan masyarakat dalam memverifikasi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam bidang pendidikan matematika maupun literasi digital, strategi yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi aktif memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kompetensi individu dan ketahanan sosial terhadap tantangan abad ke-21.

Aspek pertama adalah korelasi positif antara literasi digital dan kemampuan mendeteksi hoaks, di mana individu dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali dan menolak informasi palsu, dengan rentang efektivitas yang tercatat antara 26 hingga 85 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman digital secara langsung berkontribusi terhadap ketahanan informasi di tingkat individu maupun kelompok.

Aspek kedua adalah pentingnya kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa individu yang terbiasa melakukan analisis kritis terhadap informasi lebih mampu mengidentifikasi adanya bias, manipulasi data, atau penyajian informasi yang menyesatkan. Mereka juga cenderung melakukan verifikasi silang dengan sumber terpercaya sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu informasi. Ini menjadi komponen penting dalam struktur literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga kognitif.

Aspek ketiga menyoroti pengaruh konteks lokal, yakni nilai-nilai budaya, etika, dan norma sosial yang tertanam dalam masyarakat terbukti memperkuat efektivitas literasi digital. Ketika pendekatan edukasi digital disesuaikan dengan konteks lokal dan disampaikan melalui cara-cara yang mencerminkan nilai sosial setempat, masyarakat lebih mudah menerima dan menerapkannya. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan etika komunikasi digital menjadi fondasi dalam menghadapi hoaks secara kolektif.

Aspek terakhir menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif, dapat mempercepat pemahaman masyarakat mengenai cara membedakan fakta dan hoaks. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibanding metode satu arah karena melibatkan partisipasi aktif peserta, membangun empati, serta menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya literasi digital dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pengembangan literasi digital yang komprehensif—baik dari aspek kognitif, sosial, maupun pedagogis—sebagai tameng terhadap disinformasi politik yang berkembang di era digital, khususnya menjelang dan selama masa pemilu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting sebagai tameng masyarakat terhadap penyebaran hoaks politik di media sosial, khususnya pada momentum pemilu. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi terbukti lebih mampu mengenali, memverifikasi, dan menolak informasi palsu yang berpotensi menyesatkan opini publik dan merusak integritas demokrasi.

Kemampuan berpikir kritis yang menjadi bagian integral dari literasi digital turut memperkuat ketahanan informasi masyarakat, karena mendorong sikap skeptis yang sehat dan kebiasaan untuk tidak mudah percaya tanpa validasi. Selain itu, pendekatan literasi digital yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal—seperti norma sosial, etika, dan budaya—menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat daya tangkal masyarakat terhadap hoaks.

Metode edukasi yang interaktif, seperti diskusi terbuka, simulasi, dan pelatihan berbasis partisipatif, juga terbukti mempercepat pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam menyaring informasi secara lebih aktif dan kritis. Inisiatif komunitas seperti yang dilakukan oleh MAFINDO menjadi contoh nyata bagaimana literasi digital dapat dijalankan secara kolektif dengan melibatkan masyarakat luas dalam proses verifikasi informasi.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membentuk masyarakat yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital—khususnya untuk mencegah disinformasi politik yang dapat memecah belah bangsa dalam konteks pemilu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian artikel ini yang berjudul *"Literasi Digital sebagai Tameng Masyarakat terhadap Hoaks Politik di Tahun Pemilu: Studi Kasus di Media Sosial."*

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh lembaga pendidikan, narasumber, dan informan yang telah bersedia memberikan data, informasi, serta pandangan yang sangat berharga dalam mendukung kajian ini. Penghargaan juga diberikan kepada para dosen pembimbing, mitra akademik, dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan, kritik konstruktif, dan dorongan selama proses penulisan berlangsung.

Terima kasih juga ditujukan kepada institusi dan komunitas yang peduli terhadap literasi digital dan upaya pemberantasan hoaks, yang telah menjadi inspirasi dan referensi dalam pengembangan isi artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, akademisi, serta pemangku kepentingan dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan bertanggung jawab, khususnya dalam menghadapi tantangan informasi di masa pemilu.

DAFTAR PUSTKA

Aulia, S., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). *Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan hoaks di media sosial TikTok: Studi kasus mahasiswa FIS UNJ angkatan 2020*. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(5). https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.695

Basori, B., Sari, M. A., & Lestari, P. (2020). Literasi digital sebagai benteng masyarakat menghadapi hoaks. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(2), 49–59. https://doi.org/10.21009/jkm.07205

Buckingham, D. (2007). *Digital media literacies: Rethinking media education in the age of the Internet*. Research in Comparative and International Education, 2(1), 43–55. https://doi.org/10.2304/rcie.2007.2.1.43

Erni Novita Sari, E., Hermayanti, A., & Rachman, N. (2021). Peran literasi digital dalam menangkal hoax di masa pandemi (literature review). *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225–241. https://doi.org/10.52166/madani.v13i03.2799

Ikhlas, A. (2022). Efektivitas Whatsapp sebagai media Belajar Daring di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *1*(3), 165–171. https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.155.

Imam Mawardi Ardi, I. M., Mulyaning Ati, R., Rhangga, A., Anggraini, P., & Eka Syahputra, H. (2023). Literasi digital sebagai upaya kritis memerangi berita bohong: Studi terhadap gerakan MAFINDO. *KOMUNIKA*, 10(2), 145–153. https://doi.org/10.22236/komunika.v10i2.10756.

Juwairiah, J., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Baruno, Y. H. E., Mardikawati, B., & Mardansyah, M. (2024). Meningkatkan Karakter Anak Bangsa Dengan Memanfaatkan Teknologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(1), 1727-1730.

Kominfo. (2019). *Laporan hoaks politik selama masa kampanye Pemilu 2019*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review,* *7*(1), 3–14. https://doi.org/10.1080/10714420490280152

Mahesa Ali, F., Kamilatin, T. L., Suhendar, E., Afifah, M., Aziz, M. C. A., Khilafah, F. N., & Alviana Azhari, T. R. (2023). Peningkatan literasi digital siswa melalui edukasi cara membedakan hoaks dan fakta: Studi kasus di SMP Al Muttaqien Bogor. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*. https://doi.org/10.62180/gq27y142

Palayukan, H., Al Ikhlas, R. H. A. T., Gusnidar, L. W., & Sitopu, J. W. (2024). *Analisis pemecahan masalah matematika dan komunikasi matematik mahasiswa dengan penerapan model Project-Based Learning (PjBL) terintegrasi etnomatematika. Edu Research, 5 (4), 89–103*.

Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press.

Setiawan, R. (2022). Efektivitas media sosial dalam kampanye literasi digital pada generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 4(1), 101–115. https://doi.org/10.31092/jikd.v4i1.158

Syaf'aini Harefa, H., & Sari, S. N. (2022). Literasi digital berpengaruh positif signifikan terhadap pengetahuan tentang hoax pada mahasiswa. *Tekesnos*, Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Wahyuni, D. (2021). Pengaruh pelatihan literasi digital berbasis komunitas terhadap penurunan hoaks politik di media sosial. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(3), 201–214.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe report. https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-researc/168076277c

Yuliani, H. (2023). Literasi digital dalam menangkal berita hoax di media sosial: Studi pada mahasiswa FISIP Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal MADIA*.